Paparan Media Informasi dengan Perilaku Swamedikasi pada Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta

Jati Untari^{1*}, Setri Wahyuni Pertiwi², Nur Aini³, Rini Pratiwi⁴, Yelli Yani Rusyani⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

*Email: jatiuntari@respati.ac.id

*Penulis korespondensi: Jl Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo Depok Sleman, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (10 Mei 2023)

Direvisi (30 Mei 2023)

Diterima (31 Mei 2023)

Kata Kunci

Paparan
Media Informasi
Perilaku Swamedikasi

ABSTRAK

Swamedikasi adalah tindakan pemilihan atau penggunaan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Masyarakat membutuhkan pengetahuan yang tepat untuk melakukan perilaku swamedikasi. Terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri dan sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi di Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan populasi adalah masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta sebanyak 244 KK dengan sampel sebanyak 73 kepala keluarga menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* $0.016 < 0.05$ dan *Odds Ration* 4.759, responden cenderung 4.759 kali memiliki perilaku yang baik saat melakukan swamedikasi karena mendapatkan paparan informasi lebih banyak dari sumber informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi di Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan tindakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan baik tradisional maupun modern termasuk dalam upaya pengobatan sendiri yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Seringkali dilakukan untuk pengobatan penyakit umum dan tanpa resep dokter. Swamedikasi atau pengobatan sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Keuntungan pengobatan sendiri adalah menghemat waktu dan biaya. Jika swamedikasi dilakukan dengan benar akan memudahkan pelayanan medis, mengurangi waktu tunggu ke dokter, dan biaya relatif lebih murah.(1) Sumber pengobatan mencakup tiga sektor yang saling terkait, yaitu pengobatan sendiri, pengobatan medis dan pengobatan tradisional dan persentase terbesar adalah masyarakat memilih pengobatan sendiri untuk menanggulangi keluhannya. Banyak alasan mengapa masyarakat memilih cara pengobatan sendiri.(2)

Data Badan Pusat Statistik Tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan swamedikasi/pengobatan sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 63,67%. Hal ini menunjukkan perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar.(3) Dan berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset

Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.(4)

Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia pada info POM, di saat sekarang seseorang akan berusaha untuk mengatasi masalah kesehatannya sendiri yang sifatnya sederhana dan umum diderita. Hal ini disebabkan karena mengobati sendiri dianggap lebih murah dan lebih praktis. Merasa kondisi yang dirasakan belum memerlukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan, atau karena tidak ada kesempatan atau tidak ada pilihan lain. Pengobatan sendiri dapat bermanfaat bagi pasien, penyedia layanan kesehatan, dan industri farmasi jika dilakukan dengan tepat karena mengurangi tekanan pada sistem perawatan kesehatan, menghemat waktu, dan merupakan alternatif yang kuat untuk mengobati penyakit.(5) Tetapi di sisi lain, masalah paling umum yang terkait dengan pengobatan sendiri adalah pengembangan resistensi obat, resistensi patogen, interaksi obat-obat dan komplikasi akibat reaksi obat yang merugikan, polifarmasi dan penyakit yang berkepanjangan.(6)

Perkembangan teknologi dewasa ini memudahkan masyarakat untuk akses ke berbagai informasi yang mereka butuhkan. Media utama masyarakat untuk akses informasi adalah melalui media massa. Masyarakat memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap informasi yang disebarluaskan media massa. Media massa menjadi salah satu sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain sebagainya yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, media masa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang mengarah opini individu, walaupun pengaruh media masa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media masa tidak kecil, karena itulah salah satu bentuk informasi sugestif dalam media masa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru.(7) Melalui media informasi sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target.

Paparan media informasi adalah seberapa sering masyarakat mendapatkan sumber informasi berkaitan dengan hal-hal yang ingin mereka ketahui melalui media informasi seperti televisi, radio, media cetak (Koran, spanduk, leflet, dll), media sosial (facebook, instagram, dll). Semakin sering paparan/intensitas sumber informasi maka dapat mengubah persepsi seseorang terhadap suatu obyek termasuk dalam pemilihan alternatif pengobatan untuk perilaku swamedikasi.(8) Paparan media dapat merespon perubahan sikap dan perilaku pengguna media, mulai dari kognitif, afektif, dan perilaku. (9) Dari hasil kuesioner yang dibagikan ke masyarakat didapatkan sumber informasi obat kebanyakan dari iklan di televisi, internet, YouTube, Koran, keluarga, WhatsApp, dan orang lain, masyarakat sebelum membeli obat juga melihat dulu tanggal kadaluarsa obat tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis hubungan paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-Sectional*. Dalam penelitian *cross-Sectional* variabel independent dalam penelitian ini paparan media informasi dan variabel dependent dalam penelitian ini perilaku masyarakat yang nanti diukur dalam waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 244 KK yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 73 sampel. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sample 73 kepala keluarga di RW 7 Kampung Jetisharjo. Sampel yang dipilih adalah yang anggota keluarga pernah mengalami sakit dalam 6 bulan terakhir. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, untuk mengidentifikasi hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi di masyarkat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggunakan masyarakat yang pernah mengalami keadaan sakit di RW 7 Kampung Jetisharjo dengan menggunakan kuesioner yang dimana jumlah responden adalah 73 orang karakteristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Karateristik Responden Pada Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta

No	Karakteristik responden	Frekuensi (N=73)	(%)
1	Umur		
	17 – 35 tahun	20	27.4
	36 – 55 tahun	29	39.7
	56 – 75 tahun	24	32.9
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	38	52.1
	Perempuan	35	47.9
3	Pendidikan		
	Pendidikan rendah (Tidak sekolah,SD,SMP)	33	45.2
	Pendidikan tinggi (SMA,Sarjana)	40	54.8
4	Pendapatan perbulan		
	UMR (Rp.2.000.000)	67	91.8
	Di atas UMR (<Rp.2.000.000)	6	8.2

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 73 responden yang diwawancara, ada 20 (27,4%) responden berusia 17-35 tahun, usia 36-55 tahun sebanyak 29 (39,7%) responden, dan usia 56-75 tahun sebanyak 24 (32,9%) responden. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis laki-laki sebanyak 38 responden dengan persentase (52,1%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan 35 responden dengan persentase (47,9%).

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian responden berpendidikan rendah sebanyak 33 responden dengan persentase (45.2%) dan sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 40 responden dengan persentase (54.8%). Sebagian besar responden memiliki

pendapatan pada rata-rata upah minimum regional (UMR) Yogyakarta sebanyak 67 responden dengan persentase (91,8%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendapatan diatas UMR sebanyak 6 responden dengan persentase (8,2%).

Tabel 2 Hubungan Paparan Media Informasi Dengan Perilaku Swamedikasi Di Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta

Paparan media informasi	Perilaku swamedikasi						OR	P-value
	Baik		Tidak baik		Total			
	N	%	n	%	N	%		
Sering (≥ 12 paparan sumber informasi)	23	31.5	3	4.1	21	35.6	4.759	0.016
Jarang (< 11 paparan sumber informasi)	29	39.7	18	24.7	52	64.4		
Total	52	71.2	21	28.8	73	100		

Dari tabel 2 berdasarkan hasil dari 73 responden yang menyatakan sering terpapar media informasi sebanyak 23 responden dengan persentase (31.5%) memiliki perilaku swamedikasi baik dan sebanyak 3 responden dengan persentase (4.1.0%) memiliki perilaku swamedikasi kurang baik. Sedangkan responden yang menyatakan jarang terpapar media informasi sebanyak 29 responden dengan persentase (39.7%) memiliki perilaku swamedikasi baik dan 18 responden dengan persentase (24.7%) memiliki perilaku swamedikasi kurang baik.

Hasil uji statistic *chi square* menunjukkan bahwa nilai p value = 0,016 ($0,016 < 0,05$) artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi di masyarakat RW 7 Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta. Nilai *Odds Ration* 4.759, responden cenderung 4.759 kali memiliki perilaku yang baik saat melakukan swamedikasi karena mendapatkan paparan informasi lebih banyak dari sumber informasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia 36 – 55 tahun merupakan usia yang paling banyak melakukan swamedikasi. Hasil tersebut agak berbeda dengan penelitian Marak dkk menemukan bahwa kelompok usia 18-35 tahun dan praktik pengobatan sendiri ditemukan paling umum pada kelompok usia tersebut.(10) Ditemukan pula bahwa perilaku swamedikasi lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian lain bahwa praktik pengobatan sendiri ditemukan lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan. Kurangnya waktu untuk pergi ke dokter mungkin mempengaruhi persentase yang lebih tinggi di antara laki-laki.(10) Demikian pula, Shankar dkk. juga menemukan proporsi laki-laki yang melakukan pengobatan sendiri secara signifikan lebih tinggi dalam studi mereka.(11)

Perilaku swamedikasi ditemukan lebih banyak di bagian responden yang lebih berpendidikan tinggi dibandingkan pendidikan rendah. Demikian pula, Kaushal et al. menemukan

bahwa prevalensi pengobatan sendiri ditemukan lebih tinggi pada orang yang berpendidikan dibandingkan dengan yang buta huruf atau orang dengan pendidikan rendah.(12) Perilaku swamedikasi juga banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dibandingkan rendah, begitu pula hasil penelitian sebelumnya dari Marak dkk, pendidikan mempengaruhi perilaku pencarian kesehatan di masyarakat oleh karena itu bahwa praktik pengobatan sendiri ditemukan lebih umum di bagian responden yang lebih berpendidikan. Dari mereka yang berpendidikan hingga SMA, 64% pernah melakukan pengobatan sendiri dalam 6 bulan terakhir; demikian pula, 63% dari mereka yang berpendidikan hingga menengah atas atau di atasnya memiliki praktik pengobatan sendiri.(10) Perilaku swamedikasi lebih lazim di antara kelas sosial ekonomi atas. Selvaraj dkk. juga menemukan bahwa pengobatan sendiri lebih umum di kalangan sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan responden milik status sosial ekonomi yang lebih rendah.(13) Akses responden yang secara sosial ekonomi lebih baik ke sumber daya mungkin menjadi faktor yang berkontribusi dalam praktik pengobatan sendiri mereka.

Kemajuan teknologi yang ada saat ini membuat masyarakat dimanjakan dengan berbagai kemudahan termasuk kemudahan dalam mengakses segala informasi kesehatan yang dibutuhkan. Kemudahan akses tersebut juga berimbas pada seringnya masyarakat terpapar dengan berbagai informasi yang akan membentuk persepsi positif ataupun negatif. Paparan media atau media exposure adalah pandangan yang menghubungkan hubungan antara media massa, khalayak, dan efek. Paparan media dapat merespon perubahan sikap dan perilaku pengguna media, mulai dari kognitif, afektif, dan perilaku.(9) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi. Paparan yang dimaksud adalah seberapa sering masyarakat mendapatkan sumber informasi berkaitan dengan perilaku pengobatan dari berbagai media informasi. Paparan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media, atau mengalami dan memperhatikan pesan-pesan tersebut yang mungkin terjadi pada individu atau kelompok.(9). Dan berdasarkan penelitian media massa merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh media digital, komunikasi tatap muka, dan media sosial.(14)

Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa terdapat hubungan persepsi terhadap iklan di televisi dengan perilaku swamedikasi pelajar SMU Negeri di Surabaya, iklan obat di televisi berpengaruh terhadap perilaku pengobatan sendiri dikalangan remaja sedangkan gambaran pengobatan sendiri yang tepat sebagai berikut: a) sebanyak 57,9% responden mempraktikkan pengobatan sendiri dengan benar. b) indikator perilaku pengobatan sendiri yang dipengaruhi oleh iklan merupakan kepatuhan responden untuk mengikuti arahan penggunaan.(15) Penelitian lain yang sejenis juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara iklan obat flu di televisi dengan pemilihan obat secara swamedikasi.(16)

Persepsi terhadap iklan obat di televisi juga mempengaruhi perilaku swamedikasi di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan.(17) Semakin sering paparan/intensitas sumber informasi maka dapat mengubah persepsi seseorang terhadap suatu obyek termasuk dalam pemilihan alternatif pengobatan untuk perilaku swamedikasi. Berdasarkan teorinya, terdapat tiga

komponen utama dalam proses persepsi, yakni Seleksi, Interpretasi dan Persepsi. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan luar, intensitas dan jenisnya bisa banyak atau sedikit. Interpretasi, merupakan Penafsiran yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pengalaman, sistem nilai yang dianut, motivasi, watak, dan kecerdasan. Penafsiran juga tergantung pada keahlian seseorang untuk mengkategorikan data yang diterimanya, sedangkan Persepsi adalah proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi dan persepsi ini kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah memilih, menafsirkan, dan membulatkan informasi yang datang.(8)

Persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu proses penerimaan atau stimulus oleh individu melalui indera atau bisa disebut proses sensorik. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai di situ, melainkan stimulus akan terus berlanjut dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut meliputi penginderaan setelah informasi diterima oleh indera, informasi tersebut kemudian diolah dan dipahami menjadi suatu persepsi yang sempurna.(18)

Penelitian dibidang kesehatan tentang dampak negatif dan positif kemajuan teknologi informasi dari berbagai media telah banyak dilakukan seperti *smartphone*, media massa, dll. Salah satunya adalah adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan kualitas tidur.(19) Termasuk penelitian tentang persepsi masyarakat DKI Jakarta tentang pemberitaan penanganan wabah covid-19 di Wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengikuti arus utama media massa atau dapat dikatakan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap informasi yang disebarluaskan media massa tentang penanganan pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (20)

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi di masyarakat RW 7 Kampung Jetisharjo kota Yogyakarta. Responden cenderung 4.759 kali memiliki perilaku yang baik saat melakukan swamedikasi karena mereka mendapatkan lebih banyak paparan informasi dari sumber informasi. Merupakan kewajiban Pemerintah dan otoritas kesehatan untuk mempromosikan praktik swamedikasi yang bertanggung jawab, memastikan kualitas dan keamanan obat bebas, dan menginformasikan konsumen tentang penggunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Helal RM, Abou-Elwafa HS. Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt. *J Environ Public Health*. Hindawi; 2017;2017.
2. Liana Y. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO (World Health Organization) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukan di memilih cara pengobatan. *Jkk*. 2017;4(3):121–8.
3. Badan Pusat Statistik. Catalog : 1101001 [Internet]. *Statistik Indonesia 2021*. 2021.

Available from:

<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>

4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan KKR. Riset Kesehatan Dasar 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2013.
5. Pranav V, Narayanan P, Guddattu V. Self Medication Practice Among Urban Slum Dweller in Udupi Taluk ., 2017;9(6).
6. Valley K. Self medication practice among undergraduate pharmacy students in. 2014;5(11):737–46.
7. Saifuddin A. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.
8. Sobur Alex. Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah. Pustaka Setia; 2003.
9. Alfinaro Ardianto, Komala Lukiati KS. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Simbiosis Rikatan Media; 2017.
10. Marak A, Borah M, Bhattacharyya H, Talukdar K. A cross-sectional study on self-medication practices among the rural population of Meghalaya. 2016;5(06):1134–8.
11. Shankar P, Partha P, Shenoy N. Self-medication and non-doctor prescription practices in Pokhara valley, Western Nepal. Am J Med [Internet]. 2002;104(2):170–8. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1471-2296/3/17>
12. Kaushal J, Gupta MC, Jindal P, Verma S. Self-medication patterns and drug use behavior in housewives belonging to the middle income group in a city in northern India. Indian J Community Med. 2012;37(1):16–9.
13. S G, Selvaraj K, Ramalingam A. Prevalence of self-medication practices and its associated factors in Urban Puducherry, India. Perspect Clin Res. 2014;5(1):32.
14. Inoue M, Shimoura K, Nagai-Tanima M, Aoyama T. The Relationship Between Information Sources, Health Literacy, and COVID-19 Knowledge in the COVID-19 Infodemic: Cross-sectional Online Study in Japan. J Med Internet Res. 2022;24(7):1–13.
15. Dianawati O, Fasich, Athijah U. Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Pelajar SMU Negeri Di Surabaya. Maj Farm Airlangga [Internet]. 2008;6(1):10–6. Available from: <http://journal.unair.ac.id/MFA@hubungan-persepsi-terhadap-iklan-di-televisi-dengan-perilaku-swamedikasi-?pelajar-smu-negeri-di-surabaya-article-3467-media-13-category-15.html>
16. Rachmawati H. Pemilihan Obat Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Malang. Farmasains J Farm dan Ilmu Kesehat. 2012;
17. Adawiyah Sriyatul, Cahaya Noor ID. Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif di Televisi dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. J Farm Indones [Internet]. 2017;87(1,2):149–200. Available from: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/1466/1488>
18. Walgito B. Pengantar Psikologi Umum. 4th ed. Yogyakarta: Andi; 2009.

19. Murwani A, Umam MK. Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Ilmu Keperawatan di Stikes Surya Global Yogyakarta. *J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. 2021;6(1):79–89.
20. Aminudin A. Persepsi Masyarakat Dki Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 Di Wilayah Dki Jakarta. *Medium*. 2022;9(2):263–75.